



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 56%

Date: Friday, May 17, 2019

Statistics: 1314 words Plagiarized / 2338 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

PERAN PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN MENTAL GENERASI MUDA MENANGKAL TANTANGAN GLOBAL Oleh : I Wayan Sukabawa Abtrak Pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter yang baik, mendorong generasi muda supaya tekun dan tetap melaksanakan usaha-usaha, untuk meningkatkan keberanian dan ketekunannya sendiri. Untuk tercapainya keberhasilan pembentukan karakter generasi muda perlu ada lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Pendewasaan generasi muda melalui pelbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non pormal. Kata Kunci : Karakter, Generasi Muda , Tantangan Global I. Pendahuluan Jika kita melihat fenomena sekarang di berbagai media, merajalelanya tindak kekerasan, kriminalitas tinggi, juga problem korupsi yang tak kunjung henti telah menjadi hidangan sehari-hari bangsa ini sangat terpengaruh globalisasi.

Peran keluarga sangat penting untuk menyikapi hal tersebut, guna memberikan pemahaman terhadap penerus bangsa ini (terutama generasi muda). Bagaimana generasi muda akan tumbuh dan berkembang dengan bagus, jika dalam gambaran kehidupan sehari-hari disajikan tontonan dan lukisan seperti yang disebutkan di atas. Dengan adanya fenomena tersebut, tak sedikit orang/pemerintah menjadi gelisah dan berusaha mencari akar masalahnya.

Berawal dari sinilah pendidikan karakter penting untuk dibangun di era globalisasi. Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini karena anak merupakan gambaran awal manusia menjadi manusia, di mana usia dua tahun pertama merupakan masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Anak-anak yang menginjak remaja tantangannya lebih besar, hal ini peran dari berbagai pihak pun sangat penting (orang tua, guru, pemerintah, dll.). Pola asuh dalam keluarga yang lebih humanis/setara perlu untuk dilakukan guna mewujudkan harapan antara anak sebagai individu dan ekspektasi orang tua, agar selaras dengan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Pendidikan secara kuantitatif nampak kita rasakan di era global saat ini.

Penguasa teknologi informasi sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses pendewasaan anak melalui pelbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal. Hasil akhir pendidikan ialah pembentukan insan yang berkualitas, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, dan berguna bagi sesama manusia, masyarakat dan bangsanya.

Dengan demikian, pada hakikatnya praksis pendidikan harus mampu memberdayakan semua anak didik ke arah yang lebih dewasa, mandiri, serta bertanggung jawab kepada dirinya, masyarakatnya, serta negara dan bangsanya. II. Pembahasan 2.1 Penanaman Karakter Terhadap Generasi Muda Manusia tidak bisa hidup menyendiri di dunia ini. Saling bergantung dengan dengan orang lain, sehingga perlu membentuk karakter yang baik untuk bersosialisasi.

Karakter, berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengelompokan hidup manusia menjadi suatu realita yang tidak dapat dielakan, selalu butuh hidup bersama dengan orang lain yang membutuhkan perilaku dan karakter yang baik.

Terutama didalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna bagi manusia lainnya (Bungin, 2011:25-26). Dalam hubungan dengan pendidikan karakter ini, William J. Bennett (Ed.,

1997) dalam bukunya berjudul: "The Book of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories" mengemukakan bahwa dalam pendidikan moral, pendidik perlu mengajarkan tentang nilai-nilai moral seperti: rasa hormat kepada orang tua dan guru, jujur, terbuka, toleransi, adil, religius, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, serta memiliki rasa kasih sayang dan cinta terhadap Tuhan, masyarakat, dan lingkungan.

Dalam hal ini, generasi muda harus melaksanakan sendiri, dan orang tua berada

bersama-sama mereka, serta mengawasi dari belakang (Tut Wuri Handayani), dengan membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh-contoh yang positif.

Karakter, berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku yang baik. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral.

(Lickona, 1991: 53) Dalam komponen pengetahuan moral terdapat enam aspek, yaitu (1) kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) Pengetahuan nilai-nilai moral, terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati.

(3) Kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) Pertimbangan moral adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) Pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral.

(6) Kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri, dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral. Dalam komponen tindakan moral, terdapat tiga aspek penting, (1) competence (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) will (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) habit (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Pada umumnya pendidikan karakter mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi bijak (smart) dan membantu mereka menjadi orang yang baik. Baik, dalam arti nilai-nilai moral yang seimbang, yakni nilai-nilai yang dapat memperkuat martabat manusia dan mengembangkan kebaikan individu dan masyarakat. Dua nilai-nilai moral universal yang merupakan nilai-nilai inti dalam masyarakat umum dan yang secara moral dapat diajarkan adalah rasa hormat dan tanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga sosial diharapkan dapat membentuk karakter dengan menggunakan strategi pendekatan komprehensif, yang meliputi semua pendekatan terhadap pendidikan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan sekolah untuk mencapai pengembangan karakter. Pendekatan tersebut meliputi strategi pendekatan di dalam

kelas dan di luar kelas.

Yang termasuk pendekatan komprehensif di dalam kelas adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan pendidik (guru). Aktivitas guru sebagai pemberi rasa hormat dan cinta, sebagai model dan sebagai mentor yang berinteraksi dengan peserta didik dengan cinta dan rasa hormat, menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku yang prososial, dan berperilaku hati-hati dan cermat.

Selanjutnya, Alfie Kohn (1991) dalam artikelnya yang berjudul: "The Role of School", antara lain menyebutkan bahwa untuk membantu peserta didik supaya bisa tumbuh menjadi dewasa, kepada mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui proses interaksi antar peserta didik, dengan guru-guru, dan orang tua. Penggunaan hukuman dengan kekerasan merupakan cara yang tidak efektif dan bahkan menyebabkan situasi menjadi lebih buruk, karena hukuman akan menimbulkan perlawanan dan kemarahan.

Seperti yang diungkapkan oleh Gordon (1989), bahwa selama usaha kita untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik, maka penggunaan hukuman kekerasan tidak diperkenankan. Untuk memupuk "selflessness" atau "mutualy" (rasa kebersamaan), yakni suatu kebutuhan untuk mengadakan pertalian interpersonal, sangat diperlukan adanya keterlibatan orang tua secara persuasif (Etzioni, 1983).

Rasa kebersamaan akan terwujud, jika setiap orang memperhatikan perilakunya dalam konteks kelompok budaya yang lebih luas, dimana ia berfungsi. Orang tua harus menjadi model yang bisa ditiru, dan masyarakat juga harus memberikan dorongan bagi munculnya perilaku disiplin pada anak-anak. Dalam kaitan dengan pembentukan disiplin diri, para pendidik/guru dapat melakukan hal-hal berikut: (1) para guru harus menggunakan teknik-teknik disiplin yang dapat mendorong tanggung jawab personal, (2) para guru sedapat mungkin harus menghindari penggunaan hukuman, (3) para guru harus menyadari kualitas perhatian terhadap peserta didik dan bekerja untuk menciptakan hubungan-hubungan yang baik dengan peserta didik, dan (4) para guru dan para administrator harus menciptakan hubungan yang kuat dengan orang tua peserta didik (Lisley, 1996:677). Untuk tercapainya keberhasilan pendidikan, perlu ada lingkungan yang kondusif.

Lingkungan itu terdiri dari (a) sekolah, (b) masyarakat, dan (c) keluarga. Ketiga lingkungan pendidikan itu perlu terus berinteraksi secara fungsional dan sinergis. Dengan demikian, ketiga lingkungan pendidikan itu harus saling bersifat komplementer satu sama lainnya. Hal itu dapat terjadi jika ada upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari

ketiga lingkungan pendidikan tersebut untuk memposisikan diri sebagai agen perubahan bagi perkembangan proses pendidikan. 2.2

Pendidikan Karakter Pendidikan merupakan proses pendewasaan anak melalui pelbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal. Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together (Delors, 1996). Dalam learning to know peserta didik belajar tentang pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti.

Dalam learning to do peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (law of practice), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Dalam learning to be, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik.

Dalam learning to live together, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (interdependency). Dengan terjadinya kerusakan lingkungan yang tak terkendalikan dewasa ini diberbagai belahan dunia, telah muncul pilar kelima dalam bidang pendidikan yaitu learning to live sustainably, yang memaknai bahwa melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan.

2.3 Paradigma Pendidikan Masa Depan Upaya Mengatasi Tantangan Global Dalam kaitan dengan visi pendidikan nasional kita adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.

Acuan lingkungan strategis mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global.

Lingkungan nasional meliputi perubahan demografis termasuk didalamnya penyebaran penduduk yang tidak merata dan keberhasilan KB, pengaruh ekonomi yang tidak merata sehingga penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat, pengaruh sumber kekayaan alam yang pemanfaatannya membutuhkan pengelolaan yang baik, pengaruh nilai sosial budaya di era global ini, dimana munculnya nilai-nilai baru di masyarakat seperti kerja keras, keunggulan, dan ketepatan waktu, pengaruh politik yang sejak era reformasi terasa sangat labil, serta pengaruh ideologi dimana pendidikan ideologi perlu terkait dengan yang universal.

Lingkungan nasional yang saat ini masih dalam situasi reformasi, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kita tidak bisa menjadi warga lokal dan nasional saja, tetapi juga warga dunia. Lingkungan strategis sangat berpengaruh bagaimana pendidikan masa depan tersebut hendaknya dirancang.

Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, pertama: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (student center).

Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. Kedua, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. Ketiga, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional).

Keempat, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Kelima, dengan makin berkembangnya pendidikan sains dan teknologi, dan demi kesejahteraan manusia dan lingkungan, maka pengembangan sains dan teknologi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai masyarakat yang sebagian besar cenderung dalam tipologi tradisional, terkait dengan perubahan jaman tersebut, untuk bisa hidup harmonis dan bahagia dalam lingkungan dunia baru (global) ini, diperlukan hadirnya Neotradisional Norm yaitu nilai-nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional (asli) dan dalam perkembangan dan perubahan nilai dapat disebut dengan *dynamic integrated norm* yaitu suatu perubahan nilai yang dianut masyarakat tetapi masih bersumber dan terintegrasi

dengan nilai aslinya yang bisa berupa nilai-nilai luhur bangsa yang merupakan puncak-puncak nilai bangsa, maupun berupa nilai yang bersumber dari kearifan lokal (local genius). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memilah nilai-nilai teknologi dan nilai-nilai keadaban yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar harkat kemanusiaan.

Dalam pelaksanaannya pendidikan mengacu pada pendidikan karakter yang efektif, yang prinsipnya adalah pendidikan karakter kemanusiaan berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara obyektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik, yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks.

Karakter harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan umumnya menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan metakognitif mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral.

Pendidikan karakter yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan karakter yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti pada semua tahap kehidupan sekolah. III.

Simpulan Demikianlah secara garis besar prinsip-prinsip umum dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang menjwai generasi muda yang perlu dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh pendidik/guru. Semua komponen dan aspek yang mendukung pembentukan karakter yang baik, perlu dimiliki oleh semua pihak yang profesional, sebelum membina atau memberikan contoh tentang pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang baik kepada generasi muda.

Pendidikan karakter dan pengetahuan akademik harus disusun secara terintegrasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Pendidikan karakter hendaknya berupaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik para generasi muda. Sebagai generasi muda yang sedang menghadapi tantangan global perlu mengembangkan karakter yang baik, mereka selalu membangkitkan kemauan kuat dari dalam batin sendiri untuk mengerjakan apa yang menurut pertimbangan moral selalu benar.

DAFTAR PUSTAKA Barnadib, Prof. MA.1985 : Filsafat Pendidikan, Penerbit : Fakultas Ilmu Ph.D.Imam Pendidikan IKIP Yogyakarta. Bennett, William J. (Ed., 1997). *The Book of Virtues* for Young People: *A Treasury of Great Moral* Stories. New York: Simon &

Schuster.

Elly M. Setiadi, Kama H. Hakam, Ridwan Effendi, 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada media Group Etzioni, Amitai. (1997). Children Learn What They Live. The Washington Post National Weekly. Edition January 13, 1997. Koyan, I.W. (2004). Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Komprehensif. Makalah. Kohn, Alfie. (1991). Caring Kids: The Role of The School. California: Phi Delta Kappan, W. (1992). Why Johnny Can't Tell Right from Wrong.

New York: Simon and Schuster. Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. Journal of Moral Education. 1, 1996, pp.93-94. Sura, I Gede, 1985: Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hind. Penerbit : Sari Sri Sedana

INTERNET SOURCES:

<1% -

https://www.academia.edu/26225828/PANCASILA_sebagai_PARADIGMA_PEMBANGUNAN_PENDIDIKAN

<1% - <https://miftarohmah.blogspot.com/>

<1% - <https://mardiya.wordpress.com/category/artikel/page/9/>

3% -

<https://siskaoktavianiku.blogspot.com/2014/05/peran-sekolah-dan-keluarga-dalam.html>

<1% -

https://www.academia.edu/16014763/Makalah_Peranan_Keluarga_dalam_Pendidikan_Karakter_Anak

1% -

<https://rachmatfatahillah.blogspot.com/2013/05/karakter-dan-faktor-faktor-yang.html>

1% -

<https://mraudahjambak.blogspot.com/2016/03/esai-anak-dan-tanggung-jawab-keluarga.html>

<1% - <https://dinayuuhuu.wordpress.com/tag/tugas/>

2% - <https://faizahsyathory.blogspot.com/2012/07/>

<1% -

<https://godliefmalatuny.blogspot.com/2016/10/kajian-tentang-implikasi-landasan.html>

<1% -

<https://aiimeeblogspot.blogspot.com/2011/02/pendidikan-karakter-berbasis-meditasi.html>

<1% -

<https://hamiddarmadi.blogspot.com/2012/04/belajar-pendidikan-karakter-dari-thomas>

html

1% - <http://www.stahntp.ac.id/v2/index.php/info/iu/artikel>

10% -

<https://nyomandantes.files.wordpress.com/2009/09/penddk-humanistik-perspektif-dan-kebijakan-masa-depan-doc.doc>

1% -

<https://qedo40.blogspot.com/2010/06/pendidikan-sektor-pembangunan-yang.html>

<1% -

<https://jovanoamahu.blogspot.com/2016/04/cinta-dan-kasih-sayang-kepada-anak.html>

<1% -

<https://pengumumanbagianda.blogspot.com/2013/07/peran-sekolah-dan-keluarga-dalam.html>

14% - <https://nyomandantes.wordpress.com/2009/09/30/pendidikan-teknohumanistik/>

1% -

http://bsd.pendidikan.id/data/Kurikulum%202013/Kelas_04_SD_Agama_Buddha_Guru.pdf

1% -

http://bse.mahoni.com/data/2013/kelas_4sd/guru/Kelas_04_SD_Pendidikan_Agama_Budha_dan_Budi_Pekerti_Guru.pdf

1% -

https://spensabayalibrary.files.wordpress.com/2016/05/kelas_08_smp_pendidikan_agama_buddha_dan_budi_pekerti_guru.pdf

<1% -

<https://seputarpengertian.blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-contoh-etika-normatif.html>

<1% -

<http://digilib.uin-suka.ac.id/13646/31/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<1% -

<https://adekpermatagusti.blogspot.com/2012/12/a-prinsip-prinsip-inovasi-untuk.html>

<1% - <https://muhammadyanimag.blogspot.com/2012/12/supervisi.html>

<1% -

<https://ayulestari123.blogspot.com/2012/06/keterlibata-orang-tua-dalam-pendidikan.html>

<1% - <https://mujarodah.blogspot.com/2013/06/makalah-profesionalisme-guru.html>

<1% -

<https://lisdianakurniasih.blogspot.com/2012/01/hubungan-timbal-balik-antar-lingkungan.html>

2% -

https://www.academia.edu/11964823/PROFESIONALISME_GURU_DALAM_PERSPEKTIF_G

LOBAL_Pranowo_Narjosoeripto_FKIP_Universitas_Veteran_Bangun_Nusantara_Sukoharjo
1% -
<https://pande-agus.blogspot.com/2011/12/tri-hita-karana-dalam-pendidikan-di.html>
<1% -
<https://gtkpaudkotabkl.blogspot.com/2017/11/paradigma-pembelajaran-menjawab.htm>
|
1% - <http://pak.pandani.web.id/2018/05/bakteri-yang-dapat-hidup-dengan-baik.html>
3% -
<https://mgmpipssmpklungkungkab.blogspot.com/2016/06/review-kurikulum-tingkat-satuan.html>
1% - <https://idtesis.com/tinjauan-hukum-terhadap-bioterrorism-act/>
<1% -
<https://specialpengetahuan.blogspot.com/2014/01/perspektif-dan-kebijakan-pendidikan.html>
1% -
<https://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2012/03/pendidikan-anak-usia-dini.html>
1% -
<https://tedjo21.files.wordpress.com/2009/08/permen-no-41-2007-standar-proses.pdf>
<1% -
https://www.academia.edu/35371599/MAKALAH_MANAJEMEN_STRATEGI_Analisis_Lingkungan_Internal_dan_penetapan_Visi_Misi
<1% -
<https://bastiantitof2f.blogspot.com/2011/06/pengaruh-pendapatan-nelayan-terhadap.html>
<1% - <https://amadhy.blogspot.com/2012/11/makalah-masalah-pembangunan.html>
1% -
<https://nyomandantes.wordpress.com/2009/09/30/perspektif-dan-kebijakan-pendidikan-menghadapi-tantangan-global/>
1% -
<https://sutrismodoswar.wordpress.com/2009/09/30/pendidikan-dan-pelatihan-dasar-bela-negara/>
1% -
<https://nyomandantes.files.wordpress.com/2009/09/tinjauan-pedagogik-diklat-kanwil.docx>
1% - <https://cakediklakah.blogspot.com/2013/05/pendidikan-karakter.html#!>
1% -
https://www.academia.edu/19776256/PENDIDIKAN_TEKNOHUMANISTIK_BERBASIS_CORE_ETHICAL_VALUES
<1% - <https://evayuliawati.blogspot.com/2013/03/makalah-perkembangan-moral.html>

<1% - <https://puspitasari-wisatailmubudaya.blogspot.com/2013/>

<1% - <https://digital.lib.usf.edu/SFS0024304/00097>

1% - <https://catalogue.nla.gov.au/Record/2177675>